CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 2 (Desember 2025); Hal. 32 - 40
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

Budaya Orang Buton dalam Novel di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu

Hasni Nursari[1*], Lilik Rita Lindayani[2], Agus Supriatna[3]
[1,2,3] Program Studi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Halu Oleo, Anduonohu, 93553, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
hasninursari@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract: *This study aims to describe the culture of the Buton people in the novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode by Sumimaman Udu. The approach used is intertextuality as viewed from ethnographic literature. The method used is qualitative descriptive. The source of data for this study is the novel di Bawah Bayang-Bayang Ode by Sumiman Udu, published by Seligi Press, Pekanbaru. First edition, 2015. Based on the results of the study, seven elements of Buton culture were found to be described in the novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode, namely, human life tools, livelihoods, social systems, language systems, various types of art, knowledge systems, and religious systems.*

Keywords: *Culture, Buton People, Intertextuality, Etnographic Literature*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya orang Buton dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumimaman Udu. Pendekatan yang digunakan adalah intertekstual ditinjau dari sastra etnografi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu terbitan Seligi Press, Pekanbaru. Cetakan pertama, tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian menemukan tujuh unsur kebudayaan orang Buton yang dideskripsikan dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yaitu, peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Kata-kata kunci: Budaya, Orang Buton, Intertekstual, Sastra Etnografi.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud warisan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Teks sastra sejatinya merupakan hasil dari kebudayaan yang terpancar melalui lingkungan sosial suatu masyarakat. Sastra sebagai suatu seni yang lahir dari masyarakat, maka antara sastra, seni, masyarakat dan budaya sangat berkaitan erat. Sebagai bagian budaya, karya sastra dinikmati melalui unsur keindahan. Sastra sebagai produk budaya memberi informasi tentang berbagai hal seperti pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional, kearifan lokal, adat istiadat, tradisi masyarakat dan pola perilaku masyarakat. Sebagaimana pernyataan Endaswara (2015: 13) bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat. ebagai gambaran budaya, maka sastra patut dipahami melalui pandangan sastra etnografi. Pada dasarnya hal yang dicari dalam sastra etnografi adalah untuk mencari simbol-simbol budaya (biasa ditulis dengan bahasa asli) yang terpancar dalam sebuah teks sastra.

Berbicara mengenai sastra etnografi, Endaswara (2020: 230) menyatakan istilah sastra etnografi terinspirasi oleh pandangan Hymes (1962; 1981) yang menempatkan etnopuitika sebagai bagian dari etnografi. Etnopuitika memfokuskan perhatian pada warna budaya lokal. Dengan demikian sastra etnografi merupakan etnopuitik yang bercirikan budaya lokal.

Sebagai kajian sastra, sastra etnografi merupakan analisis secara etnografis dengan memfokuskan pada pencipta, karya dan atau pembaca Endaswara (2020: 231). Berdasarkan pengetahuan tersebut, sastra etnogarfi patut memperhatikan unsur-unsur intrinsik karya sastra, agar memudahkan peneliti mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini sastra etnografi tidak ditempatkan pada posisi dominan akan tetapi ditempatkan sebagai pelengkap. Posisi dominan ditempatkan pada karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu untuk menemukan unsur-unsur budaya dalam teks sastra yang ditinjau dari sastra etnografi perlu adanya pendekatan Intertekstual sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan seperti hubungan unsur-unsur intrinsik yaitu ide, gagasan, plot, gaya bahasa dan lainnya di antara teks yang dikaji.

Koenjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa ada sembilan unsur budaya yang terdapat dalam teks sastra. Tetapi peneliti membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh unsur yaitu: (1) Peralatan kehidupan manusia; (2) Mata pencaharian; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Sistem bahasa; (5) Kesenian dengan berbagai jenisnya; (6) Sistem pengetahuan; dan (7) Sistem religi.

Berdasarkan pemahaman di atas, arah penelitian ini akan diarahkan pada analisis teks sastra yakni novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu dengan berfokus pada unsur-unsur kebudayaan orang Buton yang terpancar dalam novel. Ada beberapa alasan penulis mengambil novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* sebagai objek penelitian. *Pertama*, karena novel tersebut adalah salah satu karya sastra bergenre romansa yang dibalut adat yang memancarkan kebudayaan suatu masyarakat. Novel ini menggambarkan unsur kebudayaan masyarakat orang Buton dengan sangat kental seperti unsur religi, adat-istiadat, bahasa, sistem mata pencaharian, dan tradisi masyarakat.

Kedua, novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu dipilih sebagai objek penelitian karena novel tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Novel ini merupakan cerita romansa yang dikemas dengan menonjolkan kebudayaan masyarakat Buton. Ratna (2017: 92) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan sebab di dalam kearifan lokal mengandung sistem norma kebudayaan. Selain mengandung norma kebudayaan, di dalamnya mengandung pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai konsep serta teori yang telah lama digunakan nenek moyang untuk mempertahankan kelangsungan hidup.*Ketiga,* dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* pengarang memaparkan pola-pola kehidupan orang Buton seperti adat istiadat yang dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan. Selain itu kelebihan lainnya adalah dalam novel milik Sumiman Udu ini mengekspos budaya lokal secara sederhana yang dikemas dalam kisah cinta sehingga pembaca mudah memahami kerangka cerita dalam novel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* dengan pendekatan intertekstual (tinjauan sastra etnografi). Tinjauan sastra etnografi dipilih karena didasari dengan banyaknya temuan pemaparan pengarang mengenai warna budaya lokal masyarakat Buton.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut karena banyaknya data yang ditemukan yaitu berupa deskriptif. Bodgan dan Tailor dalam Saerudin, et.al (2021) penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif. Pendeskripsian data dikumpulkan dalam bentuk paragraf dari narasi dan dialog pada novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Data tersebut kemudian dianalisis dalam analisis deskriptif kualitatif. Maleong

(Nurjannah, et.al) (2007) menyatakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, frasa maupun dialog yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupa kajian dengan pendekatan intertekstual yang ditnjau dari sastara etnografi. Data penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel "*Di Bawah Bayang-Bayang Ode"* karya Sumiman Udu. Peneliti menemukan data yang berhubungan dengan novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Temuan data berupa unsur etnografi terdiri dari (1) Peralatan kehidupan manusia; (2) Mata pencaharian; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Sistem bahasa; (5) Kesenian dengan berbagai jenisnya; (6)Sistem pengetahuan dan (7) Sistem religi.

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Peralatan Kehidupan Manusia

Kajian pertama mengenai peralatan kehidupan manusia terbagi atas empat jenis yaitu *pertama*, tempat perlindungan diri berupa rumah. Rumah sebagai tempat perlindungan diri menjadi ciri budaya tertua dalam kehidupan manusia. Pada novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* digambarkan tempat perlindungan diri orang Buton adalah rumah. Bentuk rumah orang Buton disesuakan dengan tingkatan kelas sosial yang berlaku pada masyarakat Buton (kasta). Seperti bentuk rumah kaum *papara* atau *batua* memiliki bentuk rumah panggung dengan atap pelana sederhana sedangkan bentuk rumh kum *kaomu* atau *walaka* memiliki bentuk rumah dengan atap bersusun (*malinge*).

Kedua, alat transportasi sebagai sarana peralatan kehidupan manusia digambarkan oleh orang Buton khususnya di pemukiman laut Wakatobi adalah menggunakan sampan untuk membantu perekonomian dalam hal menangkap ikan di laut. *Ketiga*, alat untuk mencukupi kebutuhan sebagai perlatan kehidupan manusia yang digambarkan oleh orang Buton khususnya daerah pesisir laut tergolong masih sangat tradisional berupa tombak, gala, parang, dan panah sebagai alat untuk menangkap ikan dan mencari kerang.

Penerangan rumah juga masih menggunakan lampu minyak. Serta tempat tidur yang digunakan masih terbuat dari anyaman daun *haroa*. *Keempat*, peralatan kehidupan manusia berupa kebutuhan pangan. Pemerolehan kebutuhan pangan orang Buton adalah dengan menangkap ikan dan mencari kerang di laut juga berkebun umbi-umbian dan sayur-sayuran. Selain dalam hal makanan, orang Buton daerah pesisir juga

membutuhkan air tawar untuk diminum. Tidak mudah mendapatkan air tawar di daerah pesisir. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan air tawar adalah dengan membeli air bersih dalam derijen atau menunggu hujan turun untuk menampung air hujan.

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Mata Pencaharian

Dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang berkaitan dengan mata pencaharian orang Buton difokuskan pada jenis pekerjaan sehari-hari dan tempat yang digunakan sebagai sumber mata pencaharian seperti nelayan dan petani. Kedua mata pencaharian ini dikondisikan dengan musim. Ketika musim *angin timur*, masyarakat Buton tidak mencari ikan karena anginnya kencang. Mereka akan lebih fokus bertani atau berkebun. Dan ketika *musim barat* tiba, masyarakat kembali berburu makanan laut sebagai sumber mata pencaharian. Dalam bidang pemasaran/bisnis juga cukup banyak diminati, tentu saja hal itu didukung oleh kondisi alam yang mengitari orang Buton. Sebagaimana diketahui letak geografis Buton terdapat pada jalur perdagangan yang strategis dan termasuk daerah bercorak maritim dan terletak pada jalur pelayaran. Oleh karena itu, selain bekerja sebagai petani dan nelyan, orang Buton juga condong ke sektor perdagangan dan sekter penyewaan jasa (buruh pelabuhan).

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan terbagi atas tiga jenis yaitu *pertama*, kekerabatan. Hubungan kekerabatan orang Buton dipandang berdasarkan golongan atau kasta. sebagian orang Buton masih menganggap bahwa orang Buton terdiri atas kelas bangsawan (bergelar *Ode*) dan masyarakat biasa (yang tidak memiliki gelar *Ode*). Orang bangsawan yang bergelar *Ode* digambarkan sebagai orang yang kaya dan pandai. *Kedua*, organisasi orang Buton yaitu sistem atau hukum adat. Seperti bentuk pengorganisasian dan interaksi orang Buton dalam proses perkawinan telah diatur oleh adat yang disebut *polara*, yaitu suatu proses pertunangan di dalam masyarakat Buton, dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menyelidiki seorang perempuan guna mengetahui apakah perempuan tersebut sudah memiliki tunangan atau belum. Termasuk menyelidiki apakah orang tuanya sudah memiliki ikatan pertunangan dengan orang lain atau belum.

Bentuk pengaturan yang melingkupi orang Buton dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* juga termanifesati dalam kelas-kelas sosial atau kasta antara masyarakat, guna untuk mengatur bagaimana seharusnya

seseorang bertindak atau berprilaku terhadap orang lain. seperti hukum kebapaan yang berlaku di masyarakat Buton. Kaitannya dengan adat bahwa perempuan yang berasal dari kaum *walaka* tidak dibenarkan oleh adat untuk dikawini olah laki-laki asal kaum *papara* apalagi *batua.* Hal itu berdasarkan hukum anak akan mengikuti kasta dari bapaknya.

Ketiga, gotong-royong. Dalam sistem kemasyarakatan berupa gotong-royong ditemukan data pada orang Buton yaitu melakukan upacara *sawara* saat kampung menginginkan hajat secara bersama-sama, juga mengadakan *mangani'a kabuange, ayunan* yaitu sebuah tradisi orang Buton yang dimulai dengan adanya musyawara atau adanya hajad masyarakat untuk membuat ayunan. Mereka akan datang mengambil bambu kuning atau o'o untuk tiang ayunan. Setelah selesai dibuat maka setiap malam muda-mudi akan datang berayun sambil melantungkan *bhanti-bhanti*. Semuanya bergotong royong menyiapkan semua yang diperlukan. Wujud gotong royong yang dilakukan orang Buton sangat erat. Hal ini didasari atas rasa kekeluargaan.

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Sistem Bahasa

Bahasa menjadi sarana manusia untuk melakukan komunikasi. Data mengenai penggunaan bahasa orang Buton yang ada dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang* Ode berupa penyebutan nama makanan orang Buton yaitu *kasoami* dan nama-nama benda seperrti *hadidi*. Penyebutan nama-nama tersebut menunjukan kekhasan nama makanan pada orang buton dan kekhasan nama-nama benda yang dibuat sendiri oleh orang Buton.

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Pembahasan mengenai unsur budaya orang Buton berupa kesenian dengan berbagai jenisnya mencakup tentang mitos yang beredar di masyarakat adalah *Wa Indo-Indo Diu*. Mitos ini adalah kisah tentang ibu yang lari ke laut dan menjadi ikan, karena dipukul suaminya, disebabkan anak-anaknya makan ikan yang merupakan cadangan makanan yang dilarang untuk dimasak. Wandiu-diu, nama ibu itu, memasaknya karena kasihan pada dua anaknya yang kelaparan. Bentuk kesenian lain yang terdapat dalam masyarakat Buton adalah nyanyian *kabanti* dan sudah menjadi warisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Nyanyian ini biasanya dilantungkan diiringi dengan music gambus. *Kabanti* digunakan untuk mengisi acara-acara sakral seperti, pernikahan, upacara adat, dan sebagainya.

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Sistem Pengetahuan

Pada pembahasan terkait data sistem pengetahuan orang Buton dibagi menjadi dua bagian yaitu *pertama,* pengeteahuan tentang alam. Kehidupan orang Buton khususnya yang tinggal di daerah pesisir, bagi mereka alam sangat dijaga kelestariannya dikarenakan alam sudah dijadikan sebagai tempat tinggal serta sebagai sumber kehidupan mereka. Dengan demikian, pengetahuan mengenai alam pun diperhatikan. Seperti pengetahuan untuk mencari ikan dan kerang. Musim barat diketahui masa yang tepat untuk menangkap ikan karena angin laut yang tenang membuat ikan-ikan tidak begitu agresif di musim itu. Dan di musim kemarau juga merupakan masa yang tepat untuk mencari kerang karena kondisi *kente* dalam bahasa Wakatobi adalah kondisi dimana laut surut atau pasang surut. Pada musim kemarau pasang surut biasanya sangat besar dan mengakibatkan punggung karang paling luar kering. Saat itulah waktu yang tepat untuk menangkap ikan dan mencari kerang. Pengetahuan tentang ilmu alam tentunya sudah turun-temurun dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Wakatobi. Dalam mengenal datangnya bencana, orang Buton mengetahui tanda-tanda bahaya untuk melaut dengan melihat hitungan bulan. Pengetahuan tentang alam ini tentunya sudah diketahui secara turun-temurun oleh masyarakat Wakatobi agar selamat.

Kedua, tingkat penndidikan yaitu mengenai tingkat kesadaran orang Buton akan pentingnya pendidikan belum disadari dan masih cenderung rendah. Seperti kesadaran akan pentingnya pendidikan terhadap nilai-nilai agama dan kemanusiaan masih sangat rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya pendidikan formal di daerah pemukiman, sehingga untuk bersekolah, mereka harus menempuh perjalanan sekurang-kurangnya 20 km agar sampai ke sekolah. Faktor lainnya adalah pengaruh paham kolonialisme yang beredar di masyarakat Buton. Seperti pemahaman orang Buton menilai orang berpendidikan tinggi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki gelar *Ode.* Gelar *Ode* diyakini sebagai gelar bangsawan dan merupakan kasta tertinggi dalam strata sosial orang Buton yang digambarkan sebagai orang-orang yang kaya dan pandai.

Unsur Budaya dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* yang Berhubungan dengan Sistem Religi

Unsur budaya berupa sistem religi dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* ditemukan sejumlah data dengan empat jenis. Yaitu yang *pertama*, agama. Mayoritas orang Buton memeluk agama Islam ditandai

dengan banyaknya bangunan masjid yang berdiri kokoh pada setiap daerah yang ada di pulau Buton tanpa terkecuali di daerah pesisir laut dan termasuk orang-orang yang cukup taat dalam hal ibadah. *Kedua*, kepercayaan pada orang pintar (dukun), orang Buton mempercayai bahwa orang pintar (dukun) dapat melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. *Ketiga,* adat istiadat berupa larangan-larangan yang menjadi norma dalam masyarakat Buton. Seperti larangan perkawinan antara laki-laki yang tidak memiliki gelar *Ode* dengan perempuan yang memiliki gelar *Ode*. Jika mereka melanggar adat tersebut, mereka mempercayai akan adanya bala yang akan menimpa keluarga yang bersangkutan maupun kampung. Termasuk akan mendapatkan sanksi masyarakat berupa dikucilkan. Dan *keempat,* tradisi berupa tradisi upacara adat yang memeiliki beberapa makna dan tujuan untuk dilaksanakan. Seperti tradisi *sawara* yaitu doa bersama di masjid dipercaya oleh orang Buton dapat menghilangkan bala bagi siapapun yang terlibat di dalamnya, dan tradisi *pokonta lima* merupakan proses penyatuan dua jiwa antra suami-istri dalam prosesi ijab kabul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh unsur budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* menunjukkan kekhasan budaya orang Buton. Meski bergendre romansa, novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* mampu memancarkan kebudayaan orang Buton, Sulawesi Tenggara. Kebudayaan yang masih ada di Buton memiliki kekhasan yaitu hidup bergantung dengan alam khususnya orang Buton bagian pesisir Wakatobi. Bergantungnya kehidupan pada alam tersebut menjadikan masyarakat Wakatobi memiliki budaya tersendiri untuk tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup mereka di alam. Adat-istiadat diwariskan secara turun-temurun untuk dijadikan sebagai aturan untuk menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Endaswara, Suwardi. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yokyakarta: Ombak.

Endaswara, Suwardi. (2020). *Teori Sastra Terbaru Konsep dan Aplikas*. Jakarta Selatan: Grafika Indah.

Hymes. (1972). Language in Culture and Society a Reader in Linguistics and Athropology. New York: Harper International Edition.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid III.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Putra, A. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli online di kota kendari. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, *1*(2), 132-143.

Nurjannah, N., & Saerudin, S. (2024). Analyzing Speech Acts in Gritte Agatha's Podcast:'Jadi Korban Bullying Satu Sekolah, Karena Peran Cinderella'. *Saree: Research in Gender Studies*, *6*(2), 107-118.

Ratna Kutha, Nyoman. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.* Yokyakarrta: Pustaka Pelajar.

Udu, Sumiman. (2015). *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Pekanbaru: Seligi Perss.